



Sinergi Prodi Pendidikan Sendratasik UPR dan MGMP Seni Budaya SMP Kota Palangka Raya: Model Kolaboratif dalam Pengembangan Kompetensi Guru

Indah Fikriyyati¹, Aldia Wulandari², A. Ferdi Nur Saftiaji³, Yuliati Eka Asi⁴, Cahyo Wahyu Darmawan⁵, Kefas Satriya Permana⁶, Sesiliani⁷, Firmayati⁸, Wendy Martanto⁹

¹⁻⁹ Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Palangka Raya, Indonesia

*Correspondence: Indah.fikriyyati@fkip.upr.ac.id¹, aldia.wulandari@fkip.upr.ac.id², aferdi.nursaftiaji@fkip.upr.ac.id³, yuliatiekaasi@fkip.upr.ac.id⁴, cahyo.w.darmawan@fkip.upr.ac.id⁵, kefassatriya@gmail.com⁶, sesilianibokar@gmail.com⁷, firmafirmatamiang@gmail.com⁸, wendymartanto@gmail.com⁹

Article History

Manuscript submitted:

04 Oktober 2025

Manuscript revised:

22 November 2025

Accepted for publication:

14 Desember 2025

Keywords

community service, cultural arts, collaboration, Independent Curriculum, Sendratasik;

Abstract

This community service activity represents a synergy between the Arts Education Study Program at the University of Palangka Raya (UPR) and the Cultural Arts Subject Teacher Forum (MGMP) for junior high schools (SMP) in Palangka Raya City. The program aims to strengthen the role of cultural arts teachers as drivers of sustainable expression, education, and creation. This activity was carried out using a descriptive qualitative research method where the data sources were taken from scientific journals and academic books, a participatory-collaborative approach that emphasizes the active involvement of teachers and inter-institutional cooperation in developing competencies. The event began with a presentation titled "*Cultural Arts Teachers as Movers: Expression, Education, and Sustainable Creation*", designed to enhance teachers' awareness and capacity to face the challenges of arts education within the Merdeka Curriculum framework. This was followed by a reflective discussion session, where teachers shared experiences and collaboratively formulated contextually relevant and applicable teaching strategies. As a concrete follow-up, the activity concluded with the signing of an *Implementation Agreement* (IA) between the Arts Education Study Program at UPR and several junior high schools in Palangka Raya. The results indicate strong enthusiasm from participants and the establishment of a foundation for ongoing collaboration in the development of arts education in the region.

How to Cite: Fikriyati et al. (2025). Sinergi Prodi Pendidikan Sendratasik UPR dan MGMP Seni Budaya SMP Kota Palangka Raya: Model Kolaboratif dalam Pengembangan Kompetensi Guru. *SAHAKARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 34–37. <https://doi.org/10.71094/sahakara.v1i2.75>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, dan identitas peserta didik. Melalui pendidikan, nilai-nilai dasar suatu masyarakat dapat ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan nasional untuk tidak semata-mata fokus pada penguasaan pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memperkuat pengajaran tentang nilai-nilai lokal yang mencerminkan jati diri bangsa. Pendidikan yang tidak berakar pada budaya lokal dikhawatirkan akan melahirkan generasi yang terasing dari akar sejarah dan peradabannya sendiri (Musanna, 2010).

Peran guru seni budaya semakin strategis dalam era Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan kontekstualisasi pembelajaran. Guru seni tidak hanya bertugas sebagai pengajar keterampilan artistik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial. Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, di mana tidak hanya diperlukan penyampaian pengetahuan akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan identitas budaya bagi siswa. Upaya dalam menciptakan pendidikan yang relevan dan terhubung dengan masyarakat sangat menekankan perlunya integrasi nilai-nilai budaya dan kebijaksanaan lokal dalam proses belajar mengajar (Gay, 2023; Santoso, 2018).



Namun, di berbagai daerah termasuk Palangka Raya, guru sering kali menghadapi keterbatasan dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan, terutama dalam hal metode pengajaran, kolaborasi lintas lembaga, dan integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini hadir sebagai upaya menjawab tantangan tersebut melalui kemitraan antara Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Palangka Raya dan MGMP Seni Budaya SMP Kota Palangka Raya.

Metode Pelaksanaan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana sumber data diambil dari jurnal-jurnal ilmiah, penelitian kualitatif dipilih karena memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi partisipan terkait dengan penggunaan metode diskusi. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan memahami konteks yang kompleks serta mendalam dari perspektif partisipan. Selain itu juga digunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif para guru serta kerja sama antar lembaga dalam pengembangan kompetensi yang mengedepankan keaktifan peserta dalam proses dan sinergi antarlembaga pendidikan. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahap:

1. Pemaparan Materi: Materi utama bertema “Guru Seni Budaya sebagai Penggerak: Ekspresi, Edukasi, dan Kreasi Berkelanjutan” disampaikan oleh tim dosen Prodi Pendidikan Sendratasik UPR. Dimana TIM Pemateri beranggotakan 4 orang dan 1 moderator, yakni diantaranya adalah Yuliati Eka Asi yang membahas tentang Ekstrakurikuler Seni Sebagai Sarana Ekspresi, A. Ferdi Nur Saftiaji yang membahas tentang Mengubah Kelas Seni Menjadi Ruang Ekspresi, Indah Fikriyyati yang membahas tentang Kreasi Seni Berkelanjutan, Aldia Wulandari yang membahas tentang Guru Seni Budaya sebagai Penggerak, Fokus Edukasi: Menarik, Relevan, dan Bermakna, dan Cahyo Wahyu Darmawan yang membahas tentang bukunya yang berjudul Psikologi Seni sekaligus moderator diskusi.
2. Diskusi Reflektif: Dalam konstruk pengajaran yang lebih luas, proses refleksi sebagai bentuk umpan balik informasi yang dapat meningkatkan kualitas hasil belajar yang diinginkan dari hasil kinerja mereka pada proses pembelajaran (Ross et al., 2002) Guru-guru seni budaya terlibat dalam diskusi aktif untuk membagikan pengalaman serta menyusun strategi pembelajaran kontekstual di sekolah masing-masing. Beberapa guru-guru juga banyak yang sharing pengalaman mereka selama menjadi guru seni budaya yang menerapkan pembelajaran dari kurikulum merdeka.
3. Tindak Lanjut dan Penandatanganan Implementation Agreement (IA): Kegiatan ditutup dengan kesepakatan kerja sama antara UPR dan sejumlah SMP mitra melalui penandatanganan IA untuk menjamin keberlanjutan program pengembangan kompetensi guru.



Gambar 1. Dokumentasi Pribadi: Kegiatan Pemaparan Materi dan penandatanganan IA bersama sekolah mitra)

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini menunjukkan hasil positif dari beberapa aspek yang dimulai dari 1) Antusiasme Peserta: Sebanyak 25 guru Seni Budaya hadir dan aktif dalam setiap sesi, menunjukkan kebutuhan akan forum pengembangan kompetensi yang relevan, 2) Peningkatan Kapasitas Guru: Melalui pemaparan dan diskusi, peserta mengembangkan kesadaran kritis terhadap posisi mereka sebagai penggerak pendidikan seni di sekolah, 3) Kolaborasi Berkelanjutan: Penandatanganan IA menjadi fondasi awal kerja sama yang berkelanjutan dalam bentuk pelatihan lanjutan, observasi kelas, dan pengembangan media pembelajaran, 4) Relevansi dengan Kurikulum Merdeka: Guru mendapatkan panduan dalam menerapkan pembelajaran seni yang lebih fleksibel dan kontekstual sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka.



Gambar 2. Dokumentasi pribadi: bersama guru-guru Seni Budaya tingkat SMP Kota Palangka Raya

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif dalam pengembangan profesionalisme guru Seni Budaya. Antusiasme tinggi dari 25 peserta menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan forum pengembangan kompetensi yang relevan. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kapasitas guru melalui pemaparan materi dan diskusi yang mendorong kesadaran kritis terhadap peran mereka dalam pendidikan seni. Terjalannya kolaborasi berkelanjutan melalui penandatanganan *Implementation Agreement* (IA) menjadi langkah awal untuk pengembangan lebih lanjut, seperti pelatihan lanjutan dan pengembangan media pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan memberikan panduan pembelajaran seni yang fleksibel dan kontekstual. Kegiatan pengabdian ini berhasil menciptakan ruang kolaboratif antara perguruan tinggi dan guru seni budaya dalam mengembangkan peran strategis guru sebagai penggerak pendidikan seni. Antusiasme tinggi peserta serta lahirnya kesepakatan kerja sama menjadi indikasi keberhasilan kegiatan ini dan membuka peluang untuk keberlanjutan program pengembangan di masa mendatang.

Ucapan Terimakasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh guru Seni Budaya yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Antusiasme tinggi dari para peserta menjadi dorongan penting bagi keberhasilan program serta menunjukkan kebutuhan nyata akan peningkatan kompetensi profesional. Kami juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung terlaksananya kegiatan ini hingga terjalinnnya Implementation Agreement (IA) sebagai komitmen bersama untuk pengembangan berkelanjutan. Semoga kerja sama ini terus memperkuat kapasitas guru, mendorong inovasi pembelajaran seni, dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih kontekstual.

REFRENSI

- Gay, G. (2013). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Santoso, B. (2018). Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), 100–110.
- Musanna, A. (2010). Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/516>
- Ross, J. A., Rolheiser, C., & Hogaboam-Gray, A. (2002). Influences on Student Cognitions About Evaluation. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 9(1), 81–95.